

PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD PADA TOKOH UTAMA NOVEL SYAHADAT CINTA KARYA TAUFIQURRAHMAN AL-AZIZY

Husni BT Salam

Prodi Administrasi Bisnis Politeknik Informatika Nasional Makassar,
Indonesia
uniesalam53@gmail.com

ABSTRACT

This research is a qualitative descriptive study that aims to describe the main characters in the novel Shahada Cinta by Taufiqurrahman al-Azizy based on the psychological approach of Sigmund Freud. The data in this study are sentences or paragraphs that describe the characters. The data source of this research is the novel Shahada Cinta by Taufiqurrahman al-Azizy. Data collection is done by reading and recording techniques. The research data were analyzed using Sigmund Freud's theory of Literary Psychology. The results of the study of all the data in the novel Shahada Cinta by Taufiqurrahman al-Azizy show that the characters that appear are simple characters and round characters. In this novel, the ego personality system is more prominent, namely the personality component whose task is to find in reality what the id needs as a satisfaction and tension reliever. The main characters try to find and reveal their identity through life experiences and religious teachings. After being analyzed using Sigmund Freud's three personality systems, namely the id, ego, and superego, it turns out that each of the main characters has these three personality systems.

Keywords: Literature, Psycology, Personality

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk Mendeskripsikan karakter tokoh utama pada novel Syahadat Cinta Karya Taufiqurrahman al-Azizy berdasarkan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud. Data dalam penelitian ini adalah kalimat atau paragraf yang menjelaskan tentang karakter tokoh. Sumber data penelitian ini adalah novel Syahadat Cinta Karya Taufiqurrahman al-Azizy. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca, dan pencatatan. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teori Psikologi Sastra Sigmund Freud. Hasil penelitian dari keseluruhan data dalam novel Syahadat Cinta Karya Taufiqurrahman al-Azizy menunjukkan bahwa tokoh yang dimunculkan yaitu tokoh sederhana

dan tokoh bulat. Dalam novel ini lebih banyak menonjolkan sistem kepribadian *ego* yaitu komponen kepribadian yang bertugas untuk mencari dalam realitas apa yang dibutuhkan *id* sebagai pemuas kebutuhan dan pereda ketegangan. Tokoh utama berusaha menemukan dan mengungkap jati diri mereka melalui pengalaman hidup dan ajaran agama. Setelah dianalisis menggunakan tiga sistem kepribadian Sigmund Freud yakni *id*, *ego*, dan *superego*, ternyata ketiga sistem kepribadian ini semua dimiliki oleh setiap tokoh utama.

Kata Kunci: Psikologi, Sastra, Kepribadian.

PENDAHULUAN

Menurut Jatman dan Roekhan dalam (Endraswara, 2015) Sastra sebagai “gejala kejiwaan”, di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Dengan demikian, karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi. Sastra dan psikologi terlalu dekat hubungannya. Meskipun sastrawan jarang berpikir secara psikologis, namun karyanya tetap bisa bernuansa kejiwaan. Hal ini dapat diterima karena antara sastra dan psikologi memiliki hubungannya lintas yang bersifat tak langsung, dan fungsional.

Penelitian psikologi sastra memang memiliki landasan pijak yang kokoh karena, baik sastra maupun psikologi sama-sama mempelajari hidup manusia. Bedanya, kalau sastra mempelajari manusia sebagai ciptaan imajinasi pengarang, sedangkan psikologi mempelajari manusia sebagai ciptaan Ilahi secara riil. Namun, sifat-sifat manusia dalam psikologi maupun sastra sering menunjukkan kemiripan, sehingga psikologi sastra memang tepat dilakukan. Meskipun karya sastra bersifat kreatif dan imajiner, pencipta tetap sering memanfaatkan hukum-hukum psikologi untuk menghidupkan karakter tokoh-tokohnya. Pencipta sadar atau tidak telah menerapkan teori psikologi secara diam-diam.

Freud diakui sebagai orang pertama yang memetakan alam bawah sadar manusia. Ide-ide pokok Freud tentang teori kepribadian langsung tumbuh dari pengalamannya dalam merawat pasien-pasien neurotik. Ia mengetahui bahwa banyak sikap dan perasaan yang diungkapkan pasien-pasiennya tidak mungkin berasal dari alam sadar, melainkan dari alam bawah sadar. Pengalaman-pengalaman Freud dalam terapi memberi keyakinan bahwa ketidaksadaran merupakan faktor penentu tingkah laku yang penting dan dinamik. Ia menyimpulkan bahwa ada

tiga macam kegiatan mental: ketidaksadaran (alam tak sadar), keprasadaran (alam prasadar) dan kesadaran (alam sadar). Ketidaksadaran merupakan sikap-sikap, perasaan-perasaan, dan pikiran-pikiran yang ditekan, serta tidak dapat dikontrol oleh kemauan, tidak terikat oleh hukum-hukum logika, batas waktu dan tempat. Keprasadaran adalah kenangan-kenangan yang dapat diingat kembali, meskipun agak sulit. Sedangkan kesadaran adalah tingkat pemikiran dan perbuatan yang nyata di mana bahannya mudah diingat kembali dan diterapkan bagi tuntutan-tuntutan lingkungan (Semiun, 2010)

Menurut Freud (dalam Minderop,2013) tingkah laku merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu. Selanjutnya Freud membahas pembagian psikisme manusia: *id* (terletak di bagian taksadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* (terletak di antara alam sadar dan taksadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *superego*. *Superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian taksadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna fungsi-fungsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua.

Sebagai sebuah karya fiksi novel tidak terlepas dari unsur yang membangunnya, unsur tersebut terbagi dalam dua hal yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik yaitu unsur yang membangun karya sastra dari luar seperti masalah sosial, kejiwaan, pendidikan, dan agama. Sedangkan unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam diantaranya menyangkut tema, alur, penokohan, gaya bahasa, latar, dan sudut pandang. Salah satu unsur intrinsik yang paling membantu untuk memahami sebuah karya sastra khususnya karya sastra fiksi adalah unsur penokohan. Lewat unsur penokohan inilah, pengarang menggambarkan karakter pelaku cerita.

Peneliti memilih novel *Syahadat Cinta* karya Taufiqurrahman al-Azizy, karena peneliti tertarik terhadap karakteristik tokoh dan isi cerita yang terdapat didalamnya. Taufiqurrahman al-Azizy menyajikan kepada pembaca sebuah cerita yang menggambarkan adanya kompleksitas nilai selain dari upaya memunculkan isu kejiwaan, yaitu intelektualitas, religiusitas, dan cinta. Pengarang berhasil mengemasnya dengan

sempurna sehingga alur cerita demikian erat dengan wacana sosial yang sedang berkembang. Didalam novel *Syahadat Cinta* karya Taufiqurrahman al-Azizy peneliti bertemu dengan tokoh-tokoh yang berkecamuk dengan pikiran dan pandangan-pandangan hidupnya sendiri. Dengan menggunakan kajian secara psikologi, peneliti berusaha memahami aspek kejiwaan serta sifat dan sikap para tokohnya dalam menjalani kehidupan yang terdapat dalam suatu cerita.

Dalam penelitian ini, penulis akan melihat secara detail problem kejiwaan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam menghadapi situasi yang sulit diterimanya. Dalam studi psikologi, problem kejiwaan selalu menjadi kajian penting. Peneliti memilih pendekatan psikologi yang difokuskan pada pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud sebagai alat pisau bedah dalam melakukan penelitian ini dengan alasan bahwa novel *Syahadat Cinta* karya Taufiqurrahman al-Azizy lebih menonjolkan karakter tokohnya. Adanya relevansi antara pendekatan dalam penelitian dengan objek yang dikaji akan lebih memudahkan peneliti di dalam mengkaji persoalan-persoalan psikologi yang terdapat dalam novel ini.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup yang diamati dalam penelitian ini adalah karakter tokoh utama pada novel *Syahadat Cinta* karya Taufiqurrahman al-Azizy berdasarkan pendekatan psikologi Sastra Sigmund Freud. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif. Dalam penerapan desain penelitian ini, peneliti mula-mula mengumpulkan data, mengolah, dan selanjutnya menganalisis data secara objektif atau apa adanya.

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran dalam penelitian ini, perlu dikemukakan definisi istilah sebagai berikut:

1. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan.
2. *Id* adalah aspek kepribadian manusia yang selalu mencari kesenangan dan menghindari ketegangan, sehingga *id* dikatakan bekerja berdasarkan prinsip kesengan.
3. *Ego* adalah segi kepribadian yang mampu membedakan antara kenyataan dan khayalan sehingga *ego* dikatakan bekerja berdasarkan prinsip realitas.

4. *Superego* adalah perwakilan dari berbagai nilai dan norma yang ada dalam masyarakat dimana individu itu hidup.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan teks yang berupa karakter tokoh pada novel *Syahadat Cinta* karya Taufiqurrahman al-Azizy. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Syahadat Cinta* karya Taufiqurrahman Al-Azizy, penerbit Difa Press, di Yogyakarta tahun 2008.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, dan teknik catat. Kedua teknik tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Teknik Baca

Teknik ini dilakukan dengan membaca literatur dan sumber data utama penelitian, yakni novel *Syahadat Cinta* karya Taufiqurrahman al-Azizy. secara seksama.

2. Teknik Pencatatan

Hasil pengamatan terhadap karakter tokoh beserta faktor yang menyebabkan munculnya hal tersebut (baik yang tertuang dalam kata, frasa, kalimat, ataupun paragraf) yang digunakan pada novel *Syahadat Cinta* karya Taufiqurrahman al-Azizy. tersebut dicatat dalam kartu yang telah dipersiapkan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analisis). Analisis data yang digunakan mengikuti langkah-langkah operasional sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakter tokoh dalam novel *Syahadat Cinta* karya Taufiqurrahman al-Azizy.
 - a. Memahami teks yang menunjukkan adanya karakter tokoh. Seperti teks yang terbaca dalam bentuk kalimat, paragraf, dialog, dan konflik antara tokoh.
 - b. Teks yang terbaca dalam bentuk kalimat, paragraf, dialog, dan konflik antara tokoh menunjukkan struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*.
2. Struktur kepribadian dianalisis sehingga menunjukkan karakter yang terbentuk pada diri tokoh.

3. Teks yang menunjukkan struktur kepribadian dianalisis sehingga ditemukanlah bentuk sistem *id*, *ego*, dan *superego* pada diri tokoh.
4. Setelah menganalisis karakter tokoh dengan psikologi sastra Sigmund Freud yang terdiri dari sistem *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh, maka dilakukanlah analisis psikis pengarang sebagai representasi psikis tokoh.

Penyajian Hasil Analisis Data

Novel *Syahadat Cinta* karya Taufiqurrahman al-Azizy memiliki satu Tokoh utama yaitu Iqbal. Untuk lebih memperkuat hasil analisis data dalam menentukan karakter pada tokoh utama penulis melihat cara pengarang mengungkapkan karakter pelaku atau tokoh utama melalui kalimat, paragraf, dan dialog dengan tokoh lain dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud yang terdiri dari tiga aspek kajian yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*. Berikut ini uraian karakter tokoh utama.

1. Tokoh Utama

a. Iqbal

1) Karakter Tokoh Berdasarkan Sistem *Id*

a) *Aku sangat menghargai waktuku, sebagaimana aku menikmatinya. Cara menghargainya adalah dengan menggunakan waktu untuk bersenang-senang. Dan bersenang-senang. Terus bersenang-senang. Malam hari di Jakarta tampak sangat indah jika dibandingkan dengan siang harinya. Biasanya, aku akan keluar rumah, mengajak beberapa sahabat, pergi ke night club. Pesan minuman. Menggoyangkan badan. Betapa indah rasanya mabuk, sebab dalam keadaan mabuk, tidak ada yang tidak indah. Pernah suatu ketika, aku dikejar-kejar polisi, sebab mobilku menabrak seseorang, aku mengendarainya dalam keadaan mabuk. Aku lebih suka lagi, sebab polisi tidak berhasil menangkapku. Aku pulang malam itu dengan selamat. Setiap malam di Jakarta adalah malamku dimana aku bisa menikmatinya dengan sepuas-puasnya. (Al-Azizy, 2008:13)*

Data di atas termasuk dalam sistem *id*, karena menunjukkan sifat bawaan yang telah lama menyatu dalam diri Iqbal, dan telah menjadi kebiasaan sehari-hari.

b) *Pernah pula aku ingin membunuh seseorang yang berulah rusuh, ketika aku sedang bercengkrama di salah satu night club di bilangan Jakarta Selatan. Laki-laki itu mencoba merayu seorang gadis. Gadis itu ketakutan. Semakin ketakutan, semakin beringas*

laki-laki itu. Matanya itu yang membuatku marah. Matanya adalah mata laki-laki hidung belang. Laki-laki bangsat. Aku pun bangsat, tetapi tidak pernah merayu seorang gadis, apalagi memiliki mata seperti itu. Di matanya, gadis itu pastilah dalam keadaan telanjang. Aku marah sekali. Aku suruh dia untuk menjauh dari gadis itu. Dia tidak mau. Aku ancam, dia balas mengancam. Aku keluarkan pistol, mulutnya seakan-akan menantang, "Tembaklah. Pilih dada, perut, atau kepala. Silahkan saja. Ha....ha...ha...!"

Kutarik pelatuk dan siap membuncahkan peluru. Kuarahkan tepat di kepalanya. Jika sahabat-sahabatku tidak segerah menarikku ke luar, sudah aku ledakkan kepalanya itu. (Al-Azizy, 2008:13-14)

Pembentukan reaksi yang dilakukan oleh Iqbal yang merasa jengkel meningkatkan amarahnya adalah ego yang mendapat dorongan dari superego, dan superego yang mendapat pengaruh dari id untuk mencapai kepuasan. Ia tidak suka melihat laki-laki itu yang sedang merayu dan memaksa seorang gadis. Iqbal lebih marah lagi ketika melihat mata laki-laki itu, matanya adalah mata lelaki hidung belang.

c) *Hingga sore itu. Ketika aku pulang dari rumah seorang teman, kutemukan salah satu anggrek di pojok kiri halaman depan, layu. Padahal kemarin dia segar bugar? Siapa yang telah membuatnya layu?*

Aku amati pot itu cermat. Pasti, pasti ada yang telah mencabutnya, sengaja ataupun tidak. Kuteriaki Pak Kardi, tukang kebunku. Kumaki-maki dia, bagaimana bisa anggrekku layu?!

"Maaf, Den- saya tidak tahu...?"

"Tidak tahu gimana. Kamu kan tukang kebun?"

"Demi Allah, Den..."

"Alaah...tukang kebun macam apa kamu?"

"Sungguh, Den..."

Demikian ketakutan Pak Kardi kepadaku. Wajahnya demikian pucat. Beribu-ribu maaf dia lontarkan. Kerjaan tukang kebun memang hanyalah meminta maaf dan mengatakan "aku tidak tahu!", pikirku.

Kutinggalkan Pak Kardi yang masih berdiri gemeteran. Kutemui Bik Inah, barangkali dialah biangnya. Ternyata, diapun tidak tahu. Dia pun ketakutan. Wajahnya pucat-pasi.

Lalu aku Tanya ibuku.

"Mungkin kena penyakit?" katanya.

"Penyakit apa?"

"Yaaah, ibu nggak tahu."

"Tanya saja pada anggrek itu..., "gurau ibu.

Gurauan itu tidak tepat dilontarkannya pada saat-saat seperti ini. Aku lebih marah lagi. Aku berjanji tidak mau merawat bunga-bunga

lagi. Aku segera berlalu dari depan ibu. Kubanting pintu keras-keras. Keluar rumah. Menuju mobil. Pergi lagi. Inilah kali pertama aku marah-marah kepada ibu. (Al-Azizy, 2008:17-18)

Keheranan Iqbal pada bunga anggreknya yang telah layu, yang seingatnya bunga itu tadi pagi masih segar, menjelma jadi kemarahan adalah id. Pak Kardi, Bik Inah, dan ibunya yang tidak tahu apa-apa menjadi sasaran kemarahannya. Egonya tidak bisa menerima alasan yang diberikan kepadanya. Kemarahan Iqbal semakin memuncak ketika mendengar gurauan ibunya,

d) Spontan aku terperanjat. Aku terlonjak dari dudukku. Ada suara...yah, suara seorang perempuan yang tiba-tiba mengejutkanku. Suara dari belakangku itu. Aku sangat terkejut. (Al-Azizy, 2008:81)

Data di atas menjelaskan bahwa Iqbal terperanjat dari tempat duduknya karena kaget mendengar suara seorang perempuan. Gerakan refleks yang dilakukan Iqbal adalah id untuk mengurangi ketegangan.

e) "Diam...! Kamu benar-benar membuatku marah; membuatku kesal. Sekali lagi ngomong, kutinju mulutmu..."

"Mau meninju mulutku. Silakan saja klo berani..."

"Nantang nich?!"

"Ayo, kalau berani..."

"Pertama, kamu telah mengejutkanku. Kedua, mulutmu lanceng. Ketiga, kamu malah nantang. Apakah yang keempat, kau benar-benar ingin kutinju? Sudah dibilang ini bukan tempat perempuan masih ngeyel juga. Pergi!! "

"Nggak mau..."

"Masyaallah, kamu itu perempuan atau bedebah sich?!"

"Apa kamu bilang?"

"Dasar, perempuan bedebah dan brengsek..."

"Sekali lagi bilang begitu..."

"Bedebah, brengsek, tengik, sundal..."

"Ya, Allah, kamu mengatakan aku perempuan sundal?"(Al-Azizy, 2008:82)

Tokoh Iqbal yang kasar dan suka menghina merupakan ego yang muncul karena dorongan-dorongan dari id. Sikap Iqbal yang kasar menunjukkan kondisi kejiwaan yang dia alami karena adanya pengaruh dari luar, sehingga sikap Iqbal jauh menyimpang dari superego.

f) Kuletakkan dahiku di atas batu. Kuciumi batu ini seakan-akan aku mencium-Nya. Meneteslah air mata ini karena takut dan rindu

kepada-Nya. Aku takut kehilangan Dia setelah semua dosa dan kesalahan yang telah aku lakukan selama ini. Aku rindu kepada-Nya setelah kutinggalkan dia selama ini. (Al-Azizy, 2008:89)

Data di atas menjelaskan bahwa ketika Iqbal menciumi batu, ia seakan-akan mencium Allah. Ia meneteskan air mata karena takut dan rindu kepada Allah. Kepribadian yang muncul adalah id, di mana Iqbal seakan-akan menyamakan benda dengan Allah.

g) "Saudara Iqbal, mulai sekarang anda bebas...! Anda dibebaskan. Anda boleh keluar dari penjara ini. Anda tidak bersalah!" Demi Allah yang menguasai malam dengan kegelapannya, dan yang menguasai siang dengan cahaya-Nya; demi Dia yang menghidupkan dan mematikan; demi Allah yang semua nasib tergantung kepada-Nya, aku tidak percaya dengan apa yang baru saja aku dengar ini. Aku diam. Tubuhku gemetaran. Mulutku terkunci. Kedua tanganku hanya bisa mencengkeram jeruji-jeruji besi. (Al-Azizy, 2008:318)

Tubuh Iqbal gemetaran, mulutnya terkunci, dan kedua tangannya hanya bisa mencengkeram jeruji-jeruji besi merupakan id. Iqbal tidak percaya dengan apa yang barusan ia dengar bahwa sekarang ia bebas.

h) Detik-detik yang kutunggu pun telah datang. Petugas yang tadi malam mengabarkan kebebasanmu telah datang kembali. Sekali lagi, dia mengucapkan selamat kepadaku. Aku menjabat tangan sahabat-sahabatku satu per satu. Aku peluk mereka satu per satu. Aku tidak bisa menahan tetes-tetes air mata. (Al-Azizy, 2008:329)

Ketika Iqbal menjabat tangan sahabat-sahabatnya satu per satu dan memeluk mereka, Iqbal merasa sedih dan tak bisa menahan tetes air matanya. Air mata yang keluar merupakan id yang mendapat rangsangan dari luar. Sesuai dengan teor Freudi dalam bentuk paling mulanya id adalah suatu alat refleksi yang segerah melepaskan melalui saluran-saluran motoris setiap rangsangan sensoris yang tiba padanya (Hall, 2000:18).

2) Karakter Tokoh Berdasarkan Sistem Ego

a) Oh, ibu. Aku bisa demikian keras kepala kepada setiap orang, tetapi hatiku demikian luluh kepadamu. Aku turuti perintahmu untuk melakukan apa pun yang kau mau. Ibu tidak marah ketika aku pulang dalam keadaan mabuk. Dia akan menuntunku ke kamar tidur. Membuka sepatuku. Mencopot kaos kakiku.

Menyelimutiku. Mengecup keningku. Dan itu dilakukan dari hati seorang ibu. Apabila ayah marah kepadaku, aku akan membalasnya dengan kemarahan yang lebih. Ayah pernah sangat marah gara-gara aku ingin menembak laki-laki bangsat itu, setelah salah seorang sahabatku melapor kepadanya. Melihat ayah yang demikian marah, aku tantang ayah untuk berduel sekalian. Tiga empat sepuluh kali ayah kena tinjuku, pasti akan tersungkur dia. Aku berani demikian kepada ayah sebab aku tidak demikian akrab dengannya. Waktu membuat kami tidak pernah merasakan keakraban sama sekali.

Lain halnya dengan ibu. Permintaan ibu untuk merawat bunga-bunga aku penuhi. (Al-Azizy, 2008:15)

Iqbal adalah seorang anak yang memiliki perlakuan yang berbeda terhadap ibu dan ayahnya, kepribadian Iqbal dibentuk dari bagaimana sikap keduanya terhadap dirinya, ini menunjukkan bahwa Iqbal dalam hal ini masih melibatkan egonya. Kasih sayang dari keluarga adalah penentu bagaimana dia bersikap. Perlakuan Iqbal pada ibunya merupakan identifikasi kasih sayangnya kepada ibunya yang selama ini selalu mengasihinya. Sedangkan perlakuan iqbal pada ayahnya merupakan wujud pembangkangannya, dimana ayahnya selama ini kurang memberikan kasih sayang dan perhatian. Pembangkangannya adalah suatu proses untuk memperkuat harga dirinya sebagai seorang anak .

b) Waktu demikian aneh memintal benangnya dan menggulung-gulung nuraniku. Sejak peristiwa itu, aku tidak lagi keluar rumah untuk bersenang-senang seperti dulu. Bagiku, tidak ada waktu yang menyenangkan kecuali bila ada di samping ibu. (Al-Azizy, 2008:22)

Data di atas menunjukkan bahwa Iqbal telah meninggalkan kebiasaan buruknya yang suka bersenang-senang di night club dan mabuk-mabukan setelah peristiwa yang menimpa ibunya, ia lebih senang berada di samping ibunya. Pengalihan kesenangan adalah ego yang mendapat dorongan dari superego karena telah melakukan kesalahan terhadap ibunya.

c) Mendadak, aku diserang keraguan yang amat sangat. Aku takut. Benar-benar takut. Ingin rasanya aku kembali saja membayangkan semua yang akan terjadi pada diriku nanti. Oh ibu, bagaimana ini? Aku telah bertekad bulat untuk berubah, tetapi semakin dekat aku kepada tempat yang aku harapkan bisa membuat hidupku berubah, semakin ngeri aku membayangkannya. Desiran angin

kering yang menerpa wajahku semakin membuatku ketakutan. Di sebuah batu yang agak besar di pinggir jalan, aku duduk menenangkan diri. Aku benar-benar mengalami keraguan. Haruskah aku meneruskan langkah kaki ini? Atau, haruskah aku kembali ke Jakarta, dan berjanji tetap akan menjadi orang yang baik tanpa harus ke pesantren? Bukankah niscaya untuk menjadi orang baik tanpa harus nyantri? Aku benar-benar merasa sebagai orang asing di negeri yang sangat asing pula. (Al-Azizy, 2008:29)

Perasaan ragu yang dialami Iqbal adalah ego, keraguannya menimbulkan perasaan takut yang muncul dari dunia luar yang mengancam id. Sehingga hal inilah yang kemudian menimbulkan kecemasan pada diri Iqbal yang membuatnya bingung.

d) Kuperhatikan kitab-kitab yang ada di rak, dan ada saja hasrat untuk membuka-bukanya. Tetapi untuk apa? Untuk apa aku membuka-buka kitab yang tidak bisa aku baca? Ini hanya akan menyakiti perasaanku saja. Maka, kuurungkan hasrat itu. (Al-Azizy, 2008:39)

Keinginan Iqbal untuk membuka kitab-kitab yang ada di rak adalah Id. Namun keinginan itu ditekan oleh ego untuk menghindari kecemasan yang diakibatkan oleh perasaan sakit hati karena Iqbal menyadari bahwa ia tidak bisa membaca kitab tersebut.

e) Aku dekati amin dan duduk disebelahnya. “Apa ketika kamu masuk pesantren ini, kamu disuruh mencari air sepertiku?” Amin tersenyum. Ia menggeleng. “Tapi, kenapa aku disuruh, Min? apa maksudnya,Min? Apakah karena aku buta agama? Tolong beri aku penjelasan...”(Al-Azizy, 2008:42)

Rasa penasaran yang timbul dalam diri Iqbal adalah ego yang mendapat dorongan dari id, dimana ego berperan untuk memenuhi kebutuhan id dan menghilangkan rasa penasaran itu dengan bertanya kepada Amin.

f) Jiwaku berbinar-binar. Rasa-rasanya, kejengkelanku yang tadi disebabkan oleh kiai Subadar, kiai sepuh, kang Rakhmat, kang Rusli, Amin dan Dawam terobati sudah melalui gadis itu. Kutumpahkan semua kejengkelan ini kepadanya. gadis yang malang. Tetapi, salah sendiri kenapa dia berani-beraninya mengejutkanku dan berada di tempat ini. Aku puas. (Al-Azizy, 2008:84)

Pelampiasan kejengkelan yang dilakukan oleh Iqbal terhadap Aisyah adalah ego, di mana Iqbal telah merasa puas karena kejengkelannya telah terobati, walaupun sebenarnya bukan terhadap orang-orang yang membuatnya jengkel.

3) Karakter Tokoh Berdasarkan Sistem Super Ego

- a) *Aku segera menghambur ke dalam. Aku peluk ibu yang masih tak sadarkan diri. Aku tidak peduli larangan dua perawat, agar aku tidak mengganggu ibu. Aku menangis. Inilah tangisan pertamaku. Inilah kali pertama aku meminta maaf kepada ibu. Dua perawat menarikku. Kata mereka, ibu akan segera di bawah ke ruang operasi. Otaknya mengalami pendarahan. Bik Inah telah menghubungi ayah. Sekarang ayah sedang dalam perjalanan menuju ke sini. Aku tidak mau ibu mati. Dan inilah kali pertama aku kembali teringat satu nama: Allah, Tuhanku. Inilah kali pertama aku memohon ampunan-Nya. Kutengadahkan tangan---sebagaimana yang sering dilakukan ibu ketika sholat---memohon belas kasih-Nya. Shalat? Duh Gusti, jiwa apa yang aku miliki ini... Aku seorang muslim, tetapi aku tidak sholat bahkan aku tidak tahu bagaimana caranya berwudlu dan apa kalimat-kalimat yang harus aku baca. Aku sering menganggap shalat hanyalah kesia-siaan waktu dan perbuatan. Shalat dan tidak sholat, sama saja. Buktinya? Ibuku baik-baik saja. Seandainya saja ibu tidak pernah sholat, aku yakin, dia baik-baik saja. Puasa ramadhan? Apalagi. Bagaimana mungkin aku bisa menahan lapar dan haus dalam keadaan Jakarta yang menyengat. Duh Gusti, jiwa apa yang telah mencengkeramku selama ini, sehinggalah aku sama sekali melupakan-Mu? Duh, Allah, selamatkan nyawa ibu. Bahwa Engkau akan menghukumku, atas segala dosa-dosaku, aku akan terima. Aku siap masuk neraka-Mu, asal engkau berkenan menyelamatkan nyawa ibu. Aku terus berdoa. Dan terus berdoa. (Al-Azizy, 2008:20-21)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Iqbal menyesal karena telah membuat ibunya masuk rumah sakit. Ia pun memohon kepada Tuhan agar ibunya disembuhkan. Inilah kali pertama ia mengingat Tuhan dan ia menyesali dosa-dosanya selama ini yang tidak menjalankan perintah dan larangan agama. Penysalan Iqbal merupakan superego yang memberikan hukuman rohania kepada ego karena telah melakukan kesalahan yang menyimpang dari ajaran agama.

- b) *Aku berpaling kepada ibu. Sejurus kemudian, aku menghambur memeluknya. Tidak ada kata-kata lain yang pantas kuucapkan,*

*kecuali permintaan maafku. Rasanya beribu-ribu maaf tidak akan cukup kupinta kepada ibu.
“Sudahlah, nak. Ibu gak apa-apa...?”*

Kata-kata ibu demikian terasa menghunjam dalam dadaku. Doaku, doa seorang anak yang hina dan rendah ini, ternyata dikabulkan Allah. Aku yang maha pendosa ini, ternyata masih diacuhkan-Nya. Duh Allah---siapakah Engkau adanya”

Betapa selama ini aku telah melupakan-Mu. Bahwa kasih-Mu itu ada. Bahwa sayang-Mu itu sangat terasa.

“Maafkanlah aku, ibu...”

“Sudahlah...”

“Aku bersalah kepadamu ... Aku anak yang tidak berguna. Bagaimana aku bisa menyakitimu seperti ini, ibu?” (Al-Azizy, 2008:22)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Iqbal merasa menyesal dengan apa yang telah ia lakukan kepada ibunya. Penyesalan Iqbal merupakan superego yang memberikan hukuman rohania kepada ego karena dianggap telah melakukan kesalahan.

c) Kembali aku teringat ibu. Dan ingatan ini telah memberikan kekuatan padaku untuk mengusir keraguan. Ya, aku tidak boleh menyerah. Aku tidak mau kalah diperbudak oleh nafsuku sendiri, dan sekarang giliran aku yang harus menjadikan dia sebagai budakku! (Al-Azizy, 2008:30)

Data diatas menjelaskan bahwa ketika Iqbal mengingat ibunya, ia merasa mendapat kekuatan dan dapat mengusir keraguannya. Wajah ibunya memberikannya motivasi untuk tidak menyerah. Iqbal tidak ingin dikuasai oleh hawa nafsunya. Pengendalian diri melawan hawa nafsunya adalah superego yang berusaha menekan id dan mengendalikannya.

d) Kudengar kiai Subadar mendesah. Sampai detik ini, walau aku bisa berbicara lancar terhadap belia, aku masi tidak berani menatap wajahnya. Wajah itu terlalu suci untuk aku pandang dengan wajahku yang terlalu kotor. (Al-Azizy, 2008:69)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Iqbal adalah seorang yang memiliki sifat observasi dan kritik diri. Ia sadar bahwa ia tidak ada apa-apanya jika di dibandingkan dengan kiai Subadar. Sifat observasi dan kritik diri merupakan superego karena hal tersebut

merupakan control tingkah laku yang dilakukan seseorang dan tidak berhubungan dengan dunia luar.

B. Pembahasan

Pada bagian sebelumnya, penulis telah menyajikan data dan menganalisis berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yakni tiga prinsip dasar kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*. Setelah dilakukan analisis dan dideskripsikan sesuai dengan analisis data dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa melalui karakter tokoh yang terdapat dalam novel *Syahadat Cinta* karya Taufiqurrahman al-Azizy, pengarang berusaha mengungkapkan ekspresi dan ungkapan kejiwaannya melalui tokoh-tokoh yang ada dalam novel tersebut, khususnya pada tokoh Iqbal yang tidak lain adalah jelmaan pengarangnya sendiri. Tokoh yang dimunculkan dalam novel *Syahadat Cinta* karya Taufiqurrahman al-Azizy yaitu tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat atau watak yang tertentu saja. sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga.

Dalam novel *Syahadat Cinta* karya Taufiqurrahman al-Azizy lebih banyak menonjolkan sistem kepribadian *ego* yaitu komponen kepribadian yang bertugas untuk mencari dalam realitas apa yang dibutuhkan *id* sebagai pemuas kebutuhan dan pereda ketegangan. Dengan demikian *ego* adalah segi kepribadian yang dapat membedakan antara khayalan dan kenyataan serta mau menanggung ketegangan dalam batas tertentu. Berlawanan dengan *id* yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, *ego* bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*), artinya ia dapat menunda pemuasaan diri atau mencari bentuk pemuasaan lain yang lebih sesuai dengan batasan lingkungan (fisik maupun sosial) dan hati nurani. *Ego* menjalankan proses sekunder (*secondary process*), artinya ia menggunakan kemampuan berfikir secara rasional dalam mencari pemecahan masalah terbaik (Moesono, 2003:04).

Dalam seseorang yang wataknya tenang, *ego* adalah pelaksanaan dari kepribadian, yang mengontrol dan memerintah *id* dan *superego* dan memelihara hubungan dengan dunia luar untuk kepentingan seluruh kepribadian dan keperluannya yang luas. Jika *ego* ini

melakukan perbuatan pelaksanaannya dengan bijaksana akan terdapatlah harmoni dan keselarasan. Kalau *ego* mengalah atau menyerahkan kekuasaannya terlalu banyak kepada *id*, *superego*, atau kepada dunia luar, akan terjadi kejanggalan dan keadaan tidak teratur (Hall, 2000:25).

Penggambaran *id* dan *superego* juga ditonjolkan. *Id* yaitu komponen kepribadian yang berisi impuls agresif dan libinal, yang diturunkan secara genetis, langsung berkaitan dengan dorongan-dorongan biologis manusia dan merupakan sumber energi manusia. Satu-satunya yang diketahui *id* adalah perasaan senang-tidak senang, sehingga dikatakan bahwa sistem kerja *id* dengan prinsip kesenangan "*pleasure principle*". Sedangkan *superego* adalah bagian moral dari kepribadian manusia, karena ia merupakan filter dari sensor baik-buruk, benar-salah, boleh-tidak sesuatu yang dilakukan oleh dorongan *ego*.

Iqbal merupakan tokoh utama sekaligus jelmaan dari pengarang sendiri. Ia anak tunggal dari pengusaha minyak yang kaya raya. Ia suka bersenang-senang dan tidak pernah mengenal agama. Iqbal yang dulunya suka bersenang-senang dan tidak mengenal agama kini memutuskan untuk meninggalkan kebiasaan buruknya itu untuk mendalami ajaran agama islam yang selama ini ia abaikan. Pergolakan batin yang dialami Iqbal merupakan akibat dari perasaan bersalah terhadap ibunya yang terbaring koma di rumah sakit karena perbuatannya. Dalam perjalanannya untuk mendalami ajaran agama islam, ia bertemu dengan beberapa wanita. Keinginannya pun muncul untuk memiliki seorang wanita, dan keinginan itu digambarkan dalam bentuk sadar berupa lamunan.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini yakni dalam novel *Syahadat Cinta* karya Taufiqurrahman al-Azizy tokoh utama yang dimunculkan yaitu tokoh bulat. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Tokoh Iqbal cenderung bertokoh bulat, karena ia memiliki sifat baik dan buruk secara dinamis dan lebih mencerminkan realitas kehidupan manusia. Ia merupakan tokoh yang

mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. Kepribadian yang berkembang pada diri Iqbal yaitu percaya diri, selalu ingin tahu, suka menolong, mudah bergaul, menghargai pendapat orang lain, dan terbuka kepada siapa pun sehingga membuatnya mudah bersosialisasi dengan lingkungannya. Hal ini karena *ego* yang dimiliki Iqbal mampu mengontrol *id* dan *superegonya*, sehingga terjadi keselarasan diantara ketiganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azizy, Taufiqurrahman. (2008). *Syahadat Cinta*. Yogyakarta: Difa Press.
- Endraswara, Suwardi. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Medpress.
- Endraswara, Suwardi.(2015) *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Medpress.
- Hall, Calvin S. (2000). *Libido kekuasaan Sigmund Freud*. Terjemahan S. Tasrif. Yogyakarta: Tarawang.
- Minderop, Albertine. (2013). *Psikologi Sastra (Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh KASus)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moesono, Anggadewi. (2003). *Psikoanalisis dan Sastra*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Semiun, Y. (2010). *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setyoroni, Ririn. (2017). *Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari*. *Jurnal Linguistik dan Sastra* Vol 2 No 1. <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS>